# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa ( *make student learn* ). Dengan belajar membuat siswa belajar dengan memanipulasi dan merekayasa lingkungan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami dan melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan. Pembelajaran juga merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama hidup manusia.

Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya, jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut. Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan bentuk pembelajaran yang diselenggarakan untuk menyiapkan lulusannya menguasai seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, sikap, dan niai-nilai dasar yang merefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak) yang dapat manfaat bagi siswa kelak.[1]

[1] Marno, *Strategi, Metode, Dan Teknik Pengajaran,* ( Yogyakarta : AR-RUZZ Media, 2014), Hlm. 12

Di dalam proses pembelajaran, seorang guru harus menfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran namun juga membuat siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya pada pemlelajaran tersebut. Namun pada kenyataanya banyak guru memaknai bahwa membelajarkan siswa sebagai menyampaikan materi, hal ini dapat kita saksikan dalam praksis pembelajaran sehari hari yang mana guru menyampaikan pembelajaran dan siswa diharapkan menguasai materi tersebut. Tetapi pada dasarnya siswa tidak hanya dituntut untuk sekedar memahami materi namun dapat mengembangkan potensi diri mereka

Yang mana dari tujuan pembelajaran siswa diharapkan agar mampu menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B. Suryosubroto menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.[2]

Sebagaimana telah terdapat dalam undang-undang Sikdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) Pegaturan tersebut dituangkan dalam BAB XI Tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan; pasal 39 ayat 2. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

[2] Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), Hlm. 102

pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[3]

Dalam pembelajaran pun terdiri atas beberapa komponen-komponen yang saling terhubung satu sama lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.[4] Untuk itulah guru perlu memahami model pembelajaran yang akan digunakan relevan dengan materi pembelajaran agar siswa dapat mencapai kompetensi pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi mampu menerapkan dan mempraktekkannya, dan Ini menyiratkan bahwa penguasaan materi oleh guru bukanlah segalanya. Guru juga mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan dari Allah kepada manusia. Sebagaimana tercantum dalam QS Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nyakepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dala kesesatan yang nyata.* (QS Al-Jumu'ah ayat 2)

[3] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.195

[4] Rusman, *Model-Model Pembelajaran,* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014) Hlm. 1

Ayat diatas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat menuju kepada cahaya (nur) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan. Dan tugas kerasulan terus berlanjut sampai pada saat sekarang ini.

Sebagai tugas kemanusiaan seorang guru terpanggil untuk meneruskan tugas kerasulan yaitu dengan membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesame, khususnya anak didiknya, sebagai buah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaanya sebagai guru. Dari sini kemudian guru benar-benar mampu, ikhlas, dan dengan ssepenuh hati berdedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya.[5]

Didalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik, mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapt terlaksana dengan baik, ia perlu memiliki kualifikasi tertentu, yaitu profesionalisme yakni memiliki kompetsni dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa, dan memiliki teknis mengajar serta mampu membangkitkan teos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari program perencanaan pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, kemampuan dalam menggerakkan etos anak didik, sampai pada evaluasi.

[5] Marno, Idris, *Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar,* (Yogykarta : AR-RUZZ Media, 2014), Hlm. 75

Disamping itu seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik untuk dicontoh dan ditiru. Tugas utama guru juga bukan hanya mengajar dan mendidik saja, namun ada juga membimbing, mengayomi, dan mengevaluasi. Karena itulah pepatah arab mengatakan *Al thariqah ahammu min al maddah.* Maksudnya adalah bahwa cara menyampaikan atau mengajar guru lebih penting dari sekedar penguasaan materi.[6] Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat An Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". (QS an Nahl ayat 125)

(Serulah) manusia, hai Muhammad (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Alquran (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas. (Sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang lebih mengetahui) Maha Mengetahui (tentang siapa yang

[6] Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Bandung : As waja Perssindo, 2016), Hlm. 18

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)[7]

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran disampaikan dengan cara yang bijaksana serta mengandung pengajaran yang baik, dalam melaksanakan pendidikan yang dituntut menggunakan, memilih model pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat dan kecerdasan dan perhatian peserta didik ini berarti bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi tetapi tetapi juga menguasai model yang tepat dalam sebuah pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang aktif, nyaman dan berinteraksi sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Soekamto mengemukakan bahwa maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends menyatakan "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes to goals, syntax, environment, and management system,"*Artinya istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan

[7] Javanlabs, tafsirq, (https://tafsirq.com) diambil tanggal Senin, 9 Juli 2018

pembelajaran tertentu ternasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan system pengelolaannya.[8]

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pembelajaran tertentu, pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model yang akan digunakan dalam pembelajaran dalam menentukan perangkat dalam pembelajaran tersebut.

Istillah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada metode, strategi, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai 4 ciri khusu yang tidak dimiliki oleh strategi, metode ataupun prosedur diantaranya sebagai berikut :

a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangannya
b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar ( tujuan pembelajaran yang akan dicapai )
c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
d. Lingkungan yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.[9]

*Model* pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

---

[8] Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* ( Yogyakarta : Ar-ruzz media, 2014), Hlm. 184

[9] *Ibid.*, Hlm. 186

Jadi, pada dasarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sisrem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce dan weil mempelajarai model model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi emapt model pembelajaran. Model tersebut meupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum ( rencana pembelajaran hangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaranyang sesuai dan efesien untuk mencapai tujuan pendidikannya. [10]

[10] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 131

Model – model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan :

a) Urutan langkah-langkah pembelajaran
b) Adanya prinsip-prinsip reaksi
c) System social, dan
d) System pendukung

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran memiliki dampak sebagai terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi :

a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur.
b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

c) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.[11]

Menurut Trianto konsep model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.[12]

Terdapat begitu banyak Model Pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah Model Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 dimana dalam model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri.

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining meupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memngaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

---

[11] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm.136

[12] Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), Hlm. 106

Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyaj pengalaman serta meningkatkan motifasi belajar yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining dengan mengunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh sebab itu sangat cocok dipilih guru karena mendorong peserta didik menguasai beberapa ketrampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.[13]

Model ini merupakan model yang mudah, guna memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar/penjelas materi dan seorang yang memfasilitasi proses pembelajaran" terhadap peserta didik lain. Dengan model ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Keunggulan model *student facilitator and explaining* dibanding model yang lain adalah siswa diajak untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirannya, contoh dalam kelas siswa dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia dan siswa akan terlatih untuk aktif dan berani sehingga suasana kelas menjadi hidup karena perhatian para siswa semakin tertarik melihat langsung seperti keadaan yang sesungguhnya.

[13] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013,* (Bandung : AR-Ruzz Media , 2014), Hlm. 183

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mana merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari masa Rasulullah SAW sampai dengan kemajuan peradaban Islam dan juga menyiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.[14]

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam model pembelajaran ini cocok untuk diterapkan karena model pembelajaran ini cocok untuk pelajaran yang berbentuk sejarah dan bisa memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran Sejarah kebudayaan islam yang mana dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bukan hanya sekedar memahami materi pembelajaran, akan tetapi juga dapat mendapatkan tolak ukur untuk kedepannya dengan menelaah tentang asal usul perkembangan, peranan kebudayaan, tokoh yang berprestasi dalam sejarah di masa lampau.[15].

Keterkaitan antara model pembelajaran student facilitator and explaining dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu siswa tidak hanya dapat memahami tentang sejarah pada masa lalu tetapi juga dapat menelaah bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi dan bisa mengambil ibrah dari sejarah itu sendiri.

---

[14] Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Bandung : As waja Perssindo,2016) hal 15
[15] *Ibid*., hal 24

Dalam hal ini lah model pembelajaran student facilitator and explaining ini dapat diterapkan atau cocok dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena model pembelajaran ini dapat meningkatakn antusias, motifasi, keaktifan dan rasa senang dalam pembelajaran, yang mana hal ini membantu dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam menjadi dapat bervariasi dan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

Ruang lingkup yang dipakai dalam Sejarah Kebudayaan Islam dipahami tidak hanya saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja tetapi juga diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Sejarah yang diangkat meliputi Nabi, sahabat, kholifah, ulama', intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaaan Islam. Yang mana dapat membangkitkan rasa ingin tahu para peserta didik tentang sejarah di masa lampau.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang guru abidang studi bahwasannya model pembelajaran student facilitator and explaining yang berdasarkan pada kurikulum 2013 sudah diterapkan di MAN 1 Model Bukittinggi. Namun dari proses pembelajaran dan hasil pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan pada peserta didik. Berdasarkan kepada hasil Observasi awal yang peneliti lakukan pada 3 Mei 2018 bahwasanya dalam pembelajaran SKI terdapat 50% siswa cendrung pasif dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan hal-hal yang

lain. Dari data yang diperoleh dalam hasil belajar peserta didik dalam penggunaan *Student Facilitator and Explaining*, diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Aspek Pengetahuan (KURTILAS) MAN 1 Kota Bukittinggi Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas : XI Semester : 1

Mapel : SKI KKM : 75

| Nama Siswa | Tugas 1 | Tugas 2 | Tugas 3 | UH | Nilai akhir | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Andini | 80 | 80 | 78 | 60 | 74,5 | Remedial |
| Annisya H. | 80 | 80 | 80 | 65 | 76 | Tuntas |
| Arif. M | 78 | 85 | 78 | 80 | 77 | Tuntas |
| Arini | 80 | 78 | 82 | 80 | 80 | Tuntas |
| Aufa Lumaroh | 90 | 85 | 85 | 50 | 77.5 | Tuntas |
| Aulia Aura | 85 | 90 | 80 | 90 | 86 | Tuntas |
| Azizu Rahman | 70 | 78 | 76 | 35 | 64 | Remedial |
| Bagus A.R | 78 | 76 | 78 | 32.5 | 66 | Remedial |
| Dhia Uffaira | 80 | 80 | 78 | 75 | 78 | Tuntas |
| Elsa Nurul | 78 | 78 | 78 | 95 | 82 | Tuntas |
| Fadila Eriza | 88 | 80 | 78 | 95 | 85 | Tuntas |
| Fairul zaki | 78 | 76 | | 65 | 73 | Remedial |
| Fani Elya | 78 | 78 | 80 | 60 | 74 | Remedial |
| Fauziah | 80 | 82 | | 87.5 | 62 | Remedial |
| Fefiola | 80 | 78 | 80 | 57.5 | 74 | Remedial |
| Feri gunawan | 80 | 76 | 76 | 90 | 80 | Tuntas |
| Frisca Lora | 90 | 80 | 85 | 97.5 | 88 | Tuntas |
| Hanifa | 78 | 76 | 78 | 57.5 | 71 | Remedial |
| Hasbi M | 78 | 78 | | 32.5 | 47 | Remedial |
| Helvia | 90 | 85 | 85 | 65 | 81 | Tuntas |
| Ibram Roymond | 90 | | 84 | 80 | 63 | Remedial |
| Intan Permata | 80 | 80 | 85 | 67.5 | 78 | Tuntas |
| Jannatan Awali | 98 | 85 | 80 | 40 | 82 | Tuntas |
| M fajril | 80 | 80 | 78 | 85 | 80 | Tuntas |
| M. Rizalnur | 80 | 78 | | 97.5 | 63 | Remedial |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Megita. I .M | 85 | 85 | | 75 | 61 | Remedial |
| Miftahus .S | 85 | 85 | 85 | 65 | 80 | Tuntas |
| Mila Azzahra | 80 | 78 | 76 | 75 | 77 | Tuntas |
| M. fadli | 83 | 80 | 80 | 65 | 77 | Tuntas |
| M. Nasif | 80 | 76 | | 80 | 59 | Remedial |
| Nayli Husni | 78 | 83 | 85 | 90 | 84 | Tuntas |
| Nur khairani | 78 | 78 | 80 | 65 | 75 | Tuntas |
| Reza Zelaimi | 90 | 80 | 76 | 70 | 79 | Tuntas |
| Rifa Afra | 78 | 78 | 78 | 76 | 77 | Tuntas |
| Riri Mulyani | 88 | 80 | 80 | 80 | 82 | Tuntas |
| Silvy Meilnda | | 78 | 80 | 87 | 61 | Remedial |
| Wahyu M.R | 82 | 76 | 82 | 70 | 77 | Tuntas |
| Yusril Iza | 82 | 80 | 80 | 75 | 79 | Tuntas |

Sumber : Tabel penilaian hasil belajar siswa dalam pelajaran SKI kelas XI

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari jumlah siswa 39 orang, terdapat siswa yang remedial sebanyak 14 orang. Hal ini sangat perlu untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran SKI di kelas XI di MAN 1 Model Bukittinggi.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dengan judul **"Pelaksanaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada kelas XI dalam Mata Pelajaran SKI di MAN 1 Model Bukittinggi."**

## B. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas maka penulis memberikan batasan yaitu : pelaksanaan

model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kelas XI dalam mata pelajaran SKI di MAN 1 Model Bukittinggi

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran SKI di MAN 1 Model Bukittinggi ?

## D. Tujuan penelitian

Penelitian ini berujuan untuk mengetahui: pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kelas XI dalam mata pelajaran SKI di MAN 1 Model Bukittinggi.

## E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis dapat menambah pemahaman terhadap model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di MAN 1 Model Bukittinggi pada mata pelajaran SKI

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah atau

lembaga sebagai informasi untuk memecahkan masalah yang dialami oleh pendidik atapun peserta didik.

## F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis menjelaskan istilah yang terdapat didalam judul:

### 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.[16]

### 2. Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Model pembelajaran yang mana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan peserta didik lainnya.[17] Dan bagi penulis model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah model pembelajaran yang meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam mempresentasikan ide dan pendapatnya kepada peserta didik yang lainnya.

---

[16] Nurdin Usman. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, hal. 70

[17]Tukiran Taniredja, Model-Moel Pembelajaran Inovatif dan Efektif, (Bandung: Avabeta,2013) h 10

### 3. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang mengajarkan tentang peristiwa atau catatan peristiwa masa lampau yang berupa perkembangan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang terjadi pada masa islam atau dipengaruhi oleh islam mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang

Jadi, yang dimaksud dari Pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kelas XI dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Model Bukittinggi yaitu: Suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi yang biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, dalam sebuah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang mana para peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada peserta didik lainnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

## G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian proposal ini akan dibagi dalam 3 BAB yang terdiri dari bab 1

pendauluan, bab 2 landasan teori dan bab 3 metodologi penelitian. Dengan perincian sebagai berikut :

**BAB I** Merupakan berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

**BAB II** Merupakan landasan teori yang tentang pengertian pelaksanaan, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, kelebihan dan kekurangan *Student Facilitator and Explaining*, tujuan dari model *Student Facilitator and Explaining*, langkah-langkah dalam model *Student Facilitator and Explaining*, mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam, Tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan islam, fungsi pembelajaran sejarah kebudayaan islam, ruang lingkup pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

**BAB III** Merupakan Metodologi penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, triangulasi data.

**BAB IV** Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari kegiatan pembuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup dalam pembelajaran. Dan pembahasan.

**BAB V** Merupakan penutup yang tersiri dari kesimpulan dan saran.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Pelaksanaan Model Student Facilitator and Explaining

### 1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.[1] Pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan adalah perihal (perbuatan, usaha, dan sebagainya) melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).[2] Pelaksanaan merupakan salah satu dari beberapa fungsi manajemen yang tugasnya menjalankan segala aktivitas atau tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.

---

[1] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.* (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2002), Hlm. 70

[2] Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2006),Hlm. 58

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.[3]

**2. Pengertian Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining***

Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran klasikal. Yaitu bagian dari model pembelajaran kooperatif, yang mana model pembelajaran kooperatif ini guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. [4]

Menurut pandangan Piaget dan Vigotsky adanya hakikat social darisebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget menambahkan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun didalam pikiran siswa.

---

[3] Oemar hamalik, *Model Pembelajaran Koveratif,* (Bandung : Alvabeta, 2013), Hlm. 34

[4] Rusman, *Model-Model Pembelajaran,* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014), Hlm. 56

Oleh karena itu belajar adalah tindakan keratif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan bereaksi pada peristiwa tersebut. Disamping aktifitas dan kreatifitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran ditutut interaksi yang seimbang, interaksi yang di maksud adalah interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Konsep dasar dari pembelajaran kooperatif ini pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotannya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Karakteristik dari pembelajaran kooperatif ini adalah pembelajaran yang berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut dpat dilhat dari proses pembelajaran yang yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut adanya kerja sama inilah cirri khas dari model pembelajaran kooperatif ( cooperative learning ).[5]

Jadi, model *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari model pembelajaran yang kooperatif dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif dalam melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan atau pendapatmya sendiri di dalam pembelajaran.

[5] Rusman, *Model-Model Pembelajaran,* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014), Hlm. 56

Yang mana dalam model pembelajaran ini membuat peserta lebih aktif dalam pembelajaran karena peserta didik diajak berfikir kritis terhadap materi pembelajaran yang disampaikan lewat peta konsep. Dan peserta didik diminta untuk menjabarkan materi tersebut secara bergiliran. Dalam mana melatih kemampuan berfikir peserta didik dan kemampuan berbicara peserta didik.[6]

Salah satu model yang dikemukakan oleh Agus Suprijono, mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini dicapaikan untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining.[7]

Pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Salah satu model pembelajaran yang dapat memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang siswa dapat terjadi. Sehingga sangat cocok di pilih guru untuk digunakan pada pembelajaran yang dapat digunakan untuk peserta didik tersebut mempresentasikan idea tau pendapatnya. .

---

[6] Zainal Aqib, *Model-Model Pembelajaran* , (Bandung, : yrama widya, 2013 ), Hlm. 28

[7] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Jakarta : grasindo, 2009), Hlm. 128

Karena pada model *Student Facilitator And Explaining* atau bermain peran ini suatu cara penguasaan siswa terhadap beberapa ketrampilan diantaranya ketrampilan berbicara, ketrampilan menyimak, ketrampilan pemahaman pada teks bacaan, dan ketrampilan seni dalam memerankan seorang tokoh sesuai konteks bacaan.

Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining.*Dan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang peserta didik dapat terjadi sehingga sangat cocok dipilih guru sebagai dalam pembelajaran SKI.

Model *Student Facilitator and Explaining* suatu cara penguasaan peserta didik terhadap beberapa ketrampilan diantaranya ketrampilan berbicara, ketrampilan dalam menyimak, ketrampilan pemahaman terhadap materi, ketrampilan mengolah informasi, dan ketrampilan dalam berkomunikasi.[8]

Model *Student Facilitator and Explaining* sebagai salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati dirinya di dunia social dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Artinya, peserta didik belajar memikirkan perilaku dirinya dan orang lain. Proses pembelajaran in dapat meberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi peserta didik untuk menggali perasaannya.

[8] Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Model PAIKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara : 2013), Hlm. 88

Memperoleh inspirasi, dan pengalaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya, siswa dapat mendalami pelajaran dengan berbagai cara.Penerapan pengajaran berdasarkan pengalaman pada umumnya menyenangi penggunaan model ini karena memberikan kesempatan berkomunikasi interpersonal didalam kelas dan peserta didik menerima karakter, perasaaan, ide-ide, orang lain dalam situasi yang khusus.[9]

Model *Student Facilitator And Explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapatnya pada rekan peserta didik lainnya. Model ini melatih peserta didik untuk belajar mengemukakan pendapat atau gagasan dari dirinya.[10] Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model *Student facilitator and Explaining* adalah salah satu pembelajaran aktif dimana siswa belajar mempresenrasikan idea tau pendapat kepada peserta didik lainnya

### 3. Tujuan Model *Student Facilitator and Explaining*

Model *Student Facilitator and Explaining* mempunyai manfaat yang sangat berpengaruh sekali dalam pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Dalam model ini peserta didik dituntut aktif dalam membahas suatu materi, disini guru hanya sebagai penengah apabila siswa tidak dapat memecahkan masalah tersebut.

---

[9] Oemar hamalik, *model pembelajaran koveratif,* (bandung : Alvabeta, 2013), h 34

[10] Tukeran taniredja,*model pembelajaran inovatif* ( Jakarta : bumi aksara, 2009 )h76

Tujuan model *Student Facilitator and Explaining* adalah :[11]

a. Meningkatkan cara berfikir peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran
b. Memancing kecerdasan peserta didik selama proses pembelajaran
c. Meningkatkan kemandirian masing-masing peserta didik dalam mencari dan menemukan idea tau gagasan dalm materi pembelajaran
d. Tingginya saling ketergantungan antar peserta didik
e. Menciptakan partisipasi peserta didik aktif dalam belajar
f. Membuat peserta didik mendengar berbagai macam opini dengan cepat
g. Melatih keterampilan mendengar
h. Memperdalam pemikiran siswa secara individu dengan mengujikan kepada yang lain

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Student Facilitator And Explaining* adalah melatih ketrampilan mendengar, peserta didik dapat menjelaskan tentang materi pelajaran tersebut sesuai dengan pendapat atau pemikiarannya sendiri. Dan dapat melatih kemampuan pemahaman serta pengetahuan peserta didik.

**4. Langkah - langkah Pelaksanaan Model *Student Fasilitator And Explaining***

Pelaksanaan Model *Student Facilitator and Explaining* ada beberapa langkah yang dilakukan, namun secara umum penulis mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki tujuan langkah diantaranya :

[11] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Jakarta : grasindo, 2009), Hlm. 55

1. Kegiatan Pembuka
    a. Guru memberikan apersepsi

        Menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotifasi peserta didik dengan oenjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini.

    b. Memberikan motivasi kepada peserta didik

        Disertai dengan kehangatan dan antusiasme siswa, hal ini tentunya akan mampu meningkatkan keingintahuan siswa dalam belajar yang pada akhirnya siswa pun ikut andil dalam pembelajaran serta mengeluarkan pendapat atau ide yang dimilikinya.

2. Kegiatan inti
    a. Menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dibahas

        Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran dan materi yang akan dibahas. Sebelum memulai pembelajaran.

    b. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

        Guru memberikan atau menyajikan kompetensi yang ingin dicapai kepada peserta didik serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

    c. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi terkait pembelajaran yang ingin dicapai dalam dalam kompetensi tersebut melalui bagan atau peta konsep.

d. Siswa menjabarkan materi tersebut melalui bagan atau peta konsep dari yang telah diberikan oleh guru serta mengluarkan idea tau pendapatnya masing-masing terkait materi tersebut

3. Kegiatan penutup

a. Guru menyimpulkan idea tau pendapat dari peserta didik terkait dengan materi yang sedang berlangsung

b. Guru memberikan penugasan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari[12]

Jadi langkah-langkah model Student Facilitator and Explaining yaitu : pembukaan (apersepsi dan pemberian motivasi) mendemonstrasikan atau menyajikan matreri secara ringkas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan kepada peserta didik lainnya melalui media (peta konsep, gambar maupun bagan) guru menyimpulkan ide atau pendapat peserta didik, guru menerangkan materi pembelajaran saat itu dan meluruskan ide atau pendapat peserta didik, penutup.

**5. Kelebihan dan kelemahan model *Student Facilitator and Explaining***

Penerapan model Student Facilitator and Explaining pada pembelajaran tentu saja mempunyai kelebihan dan kelemahan, tidak ada model pembelajaran yang sempurna dari begitu banyaknya model pembelajaran yang ada.

[12] *Ibid*, Hlm. 128

1) Kelebihan dari model *Student Facilitator and Explaining*

   a. Peserta didik dilatih untuk menerangkan dan mengeluarkan idea tau pendapatnya kepada peserta didik lain dan dapat melatih pengetahuan peserta didik tersebut serta dalam kehlian berbicara dan menyampaikan pendapat. Dan mental yang diuji ketika mempresentasikan materi pembelajaran tersebut.

   b. Peserta didik aktif membantu sesamanya dan membantu memotivasi semangat belajar. Pembelajaran menjadi aktif, karena didalam pembelajaran tersebut peserta didik diajak berfikir kritis terhadap penjabaran materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk peta konsep.

   c. Meningkatkan kecakapan individu pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Kecakapan dalam berfikir kritis dan aktif alam pembelajaran serta menlatih kemampuan berbicara peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran

   d. Melatih mental peserta didik untuk berbicara didepan orang banyak

   e. Guru dengan mudah mengevaluasi pemahaman setiap peserta didik yang tampil mempresentasikan pendapat didepan kelas

   f. Memperdalam pemikiran peserta didik secara individu dengan mengujikan kepada peserta didik lainnya.[13]

[13] Oemar Hamalik, *Model Pembelajaran Koveratif,* (Bandung : Alvabeta, 2013), Hlm. 34

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, keuntungan model *Student facilitator and Explaining* adalah guru bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan mendemnstrasikannya terlebih dahulu. Hal ini dapat membuat peserta didik dengan mudah memahami dan mengingat materi-materi pelajaran tersbut karena pelajaran tersebut disajikan lebih konkret. Sehingga pada saat guru memberikan kesempatan kepada salah satu atau beberapa peserta didik untuk menjelaskan peserta didik mampu menjelaskan tentang materi pembelajaran tersebut sesuai dengan de atau pendapatnya masing-masing.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

a. Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif didalam kelas

b. Memerlukan persiapan yang agak rumit dibandingkan dengan model lain karena memerlukan media pembelajaran

**6. Hal hal yang harus diperhatikan dalam model *Student Facilitator And Explaining***

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan strategi *student facilitator and explaining* agar berhasil dan berdaya guna bagi instruktur maupun siswa yaitu:[14]

[14] Warock. *Metode Baru dalam Pembelajaran.* (Surabaya : Bumi Aksara, 2002), Hlm. 45

a. Tentang sifat-sifat suatu materi yang disampaikan dalam pembelajaran Bahwa setiap penyampaian materi harus selalu jelas pada inti materi itu sendiri serta memperhatikan dan memahami nilai dari materi yang sedang disampaikan.

b. Guru perlu menstimulus kreatifitas siswa

Dalam mempresentasikan materi kepada siswa lain, dalam persiapannya, guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan pembelajaran dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran lain yang diterimanya.

## B. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### 1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurtu istilah berarti “keterangan yang terjadi dikalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada”. Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut history yang berarti pangalaman masa lampau dari pada umat manusia “ *the past experience of mankind* “. Pengertian selanjutnya memberi makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan ruang lingkup yang luas. Kemudian sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi maupun agama dan budaya dari suatu bangsa atau Negara.

Sedangkan pengertian kebudayaan adalah hasil budi daya manusia demi bermasyarakat, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk social.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaaan Islam adalah suatu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.[15]

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah kebudayaan Islam mempunyai tujuan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi dan social yang mendorong untuk mengikuti teladan yang baik, bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam harus mampu mencapai tujuan pendidikan islam yang menjabarkan seluruh dimensi kehidupan manusia dan tidak boleh memberikan penekanan pada suatu dimensi saja dan meninggalkan dimensi lainnya. [16]

---

[15] Abdul Aziz , *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* ( Jakarta : PT Raja Grafindo , 2014), Hlm. 34

[16] Abdul Aziz, *Ibid., h 23*

Sejarah kebudayaan islam tidak saja transfer of knowledge, tetapi juga nilai pendidikan (value education). Guru harus mampu dalam mengambil nilai, makna, ibrah atau hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada, selain itu guru juga mampu menemukan pendekatan yang mempermudah transfer atau penggunaan materi sejarah kepada siswa.[17]

Dudung Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Sejarah juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

> ”Seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan,sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu menunjukkan fungsinya sejajar dengan kecendrungan demikian akan semakin nyata apabila sejarah bukan hanya sebatas kisah biasa, melainkan didalamnya terkandung eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang ”bagaimana” dan “mengapa” peristiwa-peristiwa lampau terjadi”.[18]

Di Madrasah Aliyah Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan ummat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan/ zaman kemunduran (1250 M-1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia.

---

[17] Depag RI, *GBPP Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembuatan kelembagaan Agama Islam, 2003), Hlm. 2

[18] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), Hlm. 21

Dalam penggambaran permenag nomor 912 tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah (MA), menjelaskan bahwa SKI merupakan salah satu dari lima mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah yang memberikan informasi terkait asal-usul kejadian pada Pra dakwah Nabi Muhammad SAW hingga masa keemasan Islam. Pemberian informasi inilah yang dijadikan sebagai contoh untuk peserta didik dalam membentuk sikap, moral, dan akhlak terpuji.[19]

**2. Tujuan pembelajaran SKI**

Tujuan pembelajaran SKI meliputi :

a. Memberikan pengetahuan tentang sejarah agama Islam dan kebudayaan Islam kepada peserta didik agar ia memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
b. Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
c. Menanamkan pengahayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian melalui duplikasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

[19]Permenag RI No 912, *kurikulum Madratsah 2013 Mata Pelajaran Agama Dan Bahasa Arab*, ( Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, 2013)

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah memiliki tujuan yang berbeda dari mata pelajaran yang lainnya. Seperti halnya termuat dalam permenag nomor 912, tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek

dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[20]

**3. Manfaat mempelajari SKI**

Mempelajari Sejarah kebudayaan islam mempunyai manfaat tersendiri diantarannya :

1. Dapat mengetahui kekeliruan yang menagkibatkan kegagalan pada masa lampau yang mana menjadi pembelajaran bagi kita. Yang mana pada saat sekrang ini banyak peserta didik yang mengenal rasulullah dan beriman kepada allah dan rasul tetapi belum mengetahui sepenuhnya perjalanan serta perjuangan rasulullah SAW
2. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya sejarah islam melalui sejarah yang panjang dan masih berproses sampai sekarang ini.
3. Membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mempelajari landasan, norma-norma yang sudah dibangun Rasulullah SAW. Norma-norma yang dibangun rasulullah SAW mulai sirna dan sekaranglah saatnya memiliki kesemparan untuk menciptakan kembali norma-noram yang telah dibangun oelh Rasulullah SAW

[20]Tim Depag RI, *sejarah kebudayaan Islam*, (Jakarta : Dirjen kelembagaan agama islam, 1997) h3-5

4. Mengembangkan kemamapuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari persistiwa bersejarah islam. Dan kemampuan berifkir dari pembelajaran yang tertuang didalam sejarah yang dibenarkan dalam kalamullah.dan menelaah untuk dipelajari di masa sekarang dan masa yang akan datang.
5. Meneladani sikap positif dari tokoh-tokoh islam[21]. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : "*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*" (Q.S Hud ayat 120)

Pada ayat diatas menjekaskan bahwasannya kisah yang terjadi jauh sebelum kita diciptakan itu benar nyata adanya. Yang sebagaimana sebuah pembelajaran bagi kita untuk meneguhkan hati dalam keyakinan dan pengajaran bagi kita tentang ummat terdahulu.dan dari ayat diatas dapat diketahui bahwasannya sejarah menurut alqur'an memiliki beberapa fungsi yaitu: [22]

1. Sejarah sebagai peneguh hati,

[21]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 45

[22] Abdul Aziz , *Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam* ( Jakarta : PT Raja Grafindo , 2014), Hlm. 34

Melalui sejarah yang telah dikisahkan kepada kita telah meneguhkan hati bahwasannya apa yang telah terjadi pada masa lalu tersebut benar-benar adanya. Tentang ummat manusia yang beriman kepada allah akan mendapatkan kejayaan padanya. Dan bagi ummat yang kafir ataupun ingkar kepada allah juga mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

2. Sejarah sebagai pengajaran.

Dan pada ayat diatas pula juga merupakan member infromasi pada kita bahwasanya semua yang telah terjadi pada masa lampau merupakan sebuah pembelajaran bagi kita. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"* (QS Yusuf ayat 111)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa, segala kisah-kisah yang telah terjadi pada masa dahulu tersebut adalah bukti kebenarannya, yang

sebagaimana pembelajaran bagi kita yang beriman kepada Allah SWT. Dan janganlah sekali-kali kita mendustakannya

Allah SWT juga telah mengajarkan kepada kita tentang kisah-kisah terdahulu yang terdapat didalam al-qur'an yang mana terdapat pengejaran didalamnnya dan peringatan bagi kaum yang beriman terhadap apa yang telah terjadi di masa lampau

3. Sejarah sebagai peringatan[23]

Sebagai suatu peringatan bagi kita untuk mengingat pada masa lampau jikalau kita mengikari nikmat dari allah maka ummat terdahulu sebagai acuan peringatan bagi kita untuk jangan pernah untuk mengikari atas nikmat dan kekuasaan allah. Sebagaimana terdapat dalam QS Ali Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : "*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*" QS Ali Imran ayat 137

Pada ayat diatas Allah telah menjelaskan bahwasannya apa yang telah terjadi dimasa lalu, orang-orang yang ingkra kepada-Nya dan

[23] *Ibid*, Hlm. 50

mendustakan Rasul-Nya telah allah ceritakan sejarahnya, dan telah Allah SWT tampakkan bukti kebenarannya yang sebagaimananya pembelajaran bagi kita untuk jangan pernah sekalipun mendustakan keberadaan-Nya

4. Sejarah sebagai sumber kebenaran

Sejarah merupakan bukti yang benar akan adanya, semua yang telah terjadi menjadi bukti pada masa lalu bahwasanya sejarah pada masa lalu menjadi pengajaran bagi kita dan itu benar akan adanya.dan dari sanalah bukti sejarah yang benar adanya dan janji Allah SWT bahwasannya benar adanya untuk kita memperkuat iman kita sebelum kembali kehadapannya.[24]

Konsep sejarah dalam Al-qur'an adalah untuk mempelajari sunnah, yakni kebiasaan-kebiasaan atau ketetapan ilahi dalam masyarakat, sehingga tidak mengalami perubahan bagi ummat manusia. Yang mana dalam sejarah tersebut didalam diantara nereka itu ada yang memperoleh kejayaan dan ada pula yang mengalami kerugian, penderitaan, kesengsaraan akibat kerusakan atau bencana yang menimpa mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah QS at Taha ayat 99 :

[24]*Ibid*, Hlm. *45*

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

Artinya : "*Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran)*" Q.S Thaha ayat 99

Pada ayat diatas Allah swt telah menjelaskan kepada kita bahwasannya Allah telah memberikan kepeda kita kisah-kisah terlebih dahulu baik itu pada masa rasulullah SAW, baik sebelum ataupun sesudahnya yang mana hal tersebut menjadi pembelajaran yang berharga bagi kita. Pembelajaran bagi kita tentang janji allah terhadap para hamba yang Ingkar pada-Nya di masa dahulu. Itu dapat kita petik pembelajaran didalamnya untuk tidak kita mengulanginya pada masa yang sekarang dan masa yang akan datang.

Dan pada dasarnya aspek dari Sejarah Kebudayaan Islam juga menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenimena social, budaya politik, ekonomi, IPTEK, seni dan lain-lain.

Untuk mengembangkan peradaban kebudayaan islam dengan belajar sejarah kebudayaan islam siswa dapat bercermin tentang kehidupan islam pada masa lalu dan mengambil hikmah dari sejarah yang dipelajari tersebut. Dan dari peristiwa hingga kepada perkembangan yang terjadi pada masa

dahulu baik itu social, budaya dan politik, IPTEK, dan semua perkembangan islam pada masa itu.

**4. Fungsi Pembelajaran SKI**

Adapun fungsi SKI setidaknya ada 3 hal, yaitu[25] :

1. Fungsi edukatif, yaitu sejarah menegaskan pada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam kehidupan sehari-hari. Dan mengambil ibrah dari masa yang telah lalu untuk dijadikan pembelajaran dimasa kita sekrang dan masa yang akan datang.
2. Fungsi keilmuan, yaitu melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang menandai tentang Islam dan kebudayaannya. Yang terjadi pada masa lampau, yang terjadi pada sebelum masa Rasulullah SAW, pada masa Rasulllah SAW dan para sahabat, tabi'in, tabi'at tabi'in, dan pada masa dinasti-dinasti dan masa islam masuk ke Indonesia.
3. Fungsi transformasi, yaitu sejarah merupakan salah satu sumber yang penting dalam rancang transformasi masyarakat.

**5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran SKI**

Ruang lingkup yang dipakai dalam Sejarah Kebudayaan Islam dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam tentang kebudayaan Islam (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu, di dalam ruang lingkup ini tidak

[25] *Ibid*, Hlm. 65

hanya saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja tetapi juga diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Sejarah yang diangkat meliputi Nabi, sahabat, kholifah, ulama', intelektual dan filosof. Faktor- faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaaan Islam.

Adapun penjelasan mengenai klasifikasi ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di atas antara lain sebagai berikut :[26]

a. Ruang lingkup tentang dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah dan Madinah ini ditandai dengan perjuangan Nabi Muhammad sebelum masa kerasulan dan saat masa kerasulan dalam menyampaikan dakwah Islam baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan di kota Makkah hingga peristiwa hijrahnya beliau bersama kaum muslimin ke kota Madinah dan membentuk negara Islam di kota tersebut sampai peristiwa wafatnya Rasulullah SAW.
b. Ruang lingkup tentang masa kepemimpinan umat Islam setelah Rasulullah SAW wafat ditandai dengan pengangkatan empat sahabat Rasul yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar ibn Khatab, Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Khalifah Rasulillah(pengganti Rasul) untuk memimpin umat Islam dan sistem pemerintahan Islam selama kepemimpin empat sahabat Rasul ini disebut sebagai masa Khalifatur Rasyidin (pemimpin yang diberikan

[26] Ibnu Farhan, *Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* ( Jakarta : PT Raja Grafindo, 2014), Hlm. 34

petunjuk).yang mana pada masa rasulullah dan para sahabatnya islam mengalami perkembangan yang pesat.

c. Ruang lingkup tentang perkembangan Islam periode klasik atau zaman keemasan (tahun 650 M-1250 M) merupakan masa permulaan Islam yang ditandai dengan lahirnya dinasti bani Umayyah di Damaskus, dinasti bani Abbasiyyah di Baghdad, dinasti bani Umayyah II di Andalusia sampai hancurnya dinasti bani Abbasiyyah IV yang sering disebut sebagai masa disintegrasi.

d. Ruang lingkup tentang perkembangan Islam pada abad pertengahan atau kemv unduran (tahun 1250 M-1800 M) dibagi ke dalam dua fase, yaitu: a.) fase kemunduran (tahun 1250 M-1500 M) yang ditandai dengan hancurnya kerajaan Islam oleh serangan bangsa Mongol dan lahirnya dinasti Ilkhan, serangan-serangan Timur Lenk terhadap wilayah kerajaan Islam sampai bertahannya dinasti Mamalik di Mesir dari serangan bangsa Mongol maupun Timur Lenk. b.) fase tiga kerajaan besar (1500 M-1800 M) yang dimulai dengan zaman kemajuan (tahun 1500 M-1700 M) kerajaan Utsmani, Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India sampai zaman kemunduran tiga kerajaan ini (tahun 1700 M-1800 M).

e. Ruang lingkup tentang perkembangan Islam pada abad modern atau zaman kebangkitan (tahun 1800 M-sekarang) ditandai dengan lahirnya para tokoh pembaharu Islam dengan segala macam bentuk pemikiran dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam. Tokoh-tokoh pembaharu tersebut yaitu:

1) Muhammad ibn Abdul Wahab,
2) Jamaluddin al-Afghani,
3) Muhammad Abduh,
4) Muhammad Rasyid Ridha,
5) Kamal Ataturk,
6) Muhammad Iqbal.

f. Ruang lingkup tentang perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan proses masuknya Islam di Indonesia, pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam di Indonesia, lahirnya ulama-ulama di Indonesia, peranan walisongo dalam penyebaran Islam dan sejarah berdirinya organisasi keIslaman seperti:
   1) Muhammadiyah, dan
   2) Nahdatul Ulama (NU)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa ruang lingkup sejarah Kebudayaan Islam ialah perjalanan dakwah Rasulullah SAW dimulai dari sembunyi-sembunyi di mekkah selama 13 tahun dan akhirnya Rasul pun jirah ke Madinah. [27] Hingga menciptakan system kepemimpinan dan para sahabat, tabi'in, tabi' dan tabi'in sampai dengan kepemimpinan umat setelah rasulullah dan perkembangan Islam di masa keemasan, kemunduran dan kebangkitan serta perkembangan Islam di

[27]Abdul Aziz , *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* ( Jakarta : PT Raja Grafind , 2014), Hlm. 34

Indonesia.[28]

[28]Siti Marqiyah, *Hubungan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dengan Kecerdasan Kognitif Siswa Kelas XII MA*. (Jakarta : AlFalah, 2013), Hlm. 34-35

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan penel iti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Yang dimaksud jenis penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu,baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintah, dengan cara mendatangi rumah tangga, perusahaan dan tempat-tampat lainnya.[1]

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini data yang diperoleh peneliti di lokasi berupa kata-kata bukan angka. Kata- kata tersebut dapat berupa tertulis maupun lisan. Pada penelitian ini dihadapkan pada penentuan hubungan sebab akibat. Jawaban terhadap pertanyaan hubungan sebab akibat penting untuk meramalkan dan mengontrol dari beberapa pihak. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh lengkap, lebih mendalam dan dapat dipercaya. Dalam

[1] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*,( Bandung :CV Pustaka Setia, 2011) Hlm.31.

penelitian ini mendseskripsikan tentang pelaksanaan atau langkah-langakh dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Model Bukittinggi. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai latar penelitian yang didasarkan dengan perkembangan bahwa di lokasi ini penulis menemukan suatu fenomena yang berhubungan dengan pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kelas XI dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan islam.

## C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan dikategorikan menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pendukung adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interprestasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya.

Adapun yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam kelas XI sedangkan yang menjadi informan pengamat adalah siswa kelas XI di MAN 1 Model Bukittinggi.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

1. Observasi

   Observasi (pengamatan) alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik hejala-gejala yang diselidiki.[2] Dalam penelitian yang penulis lakukan, metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada kelas XI dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Model Bukittinggi.

2. wawancara

   Wawancara adalah suatu metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.[3] Dengan metode ini peneliti secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu

[2] Cholid NArbuko, H. Abu Acmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : Bumi Aksara,2013) Hlm. 70

[3] Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung, Pustaka Setia, 2012), Hlm. 131

secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan yang terarah.

Adapun tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari informan yang bersifat lisan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kelas XI dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Model Bukittinggi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.Dukumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.Penggunaan metode ini untuk memperkuat dan mendukung informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh sejarah madrasah, profil madrasah dan sebagainya.

## E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[4]

[4]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakea Sarasih, 2002, Hlm.142.

1. Reduksi data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi data

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Yakni kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## F. Triangulasi Data

Keabsahan data yang diperoleh di lapangan disusun berdasarkan kriteria dan teknik tertentu, sehingga dalam menetapkan keabsahan data perlu teknik pemeriksaan data. pelaksanaan telnik pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pebgumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.[5] Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Penulis dalam penelitian ini mengecek data dari sumber yang berbeda yaitu dengan membandingkan data atau hasil penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu observasi dan wawancara terhadap variabel penelitian yaitu pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kelas XI dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Model Bukittinggi.

[5] *ibid.,* Hal 24s

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Kegiatan pembuka pembelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk mempersiapkan mental dan menimbulkan perhatian para peserta didik dan ini dimaksudkan agar peserta didik terpusat pada materi yang akan dipelajari. Kegiatan pembuka pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru karena dari sinilah dapat mejadikan pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai secara efektif dan efesien, bahkan pembelajaranpun berjalan dengan kondusif.

Ketrampilan membuka pembelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar atau pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siswa siap mental dan tertarik untuk mengikutinya.[1]

Tujuan umum membuka pembelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efesien. Efektifitas dapat dikenali dari ketetapan langkahlangkah pembelajaran siswa. Sehingga didapatkan efesiensi pembelajaran yang maksimal, sedangkan efektifitas hasil dapat dilihat dari taraf penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dapat dicapai.

---

[1] Marno, Idris, *Strategi, metode, dan teknik mengajar*, ( Yogykarta : AR-RUZZ Media, 2014 ) hlm75

Sementara tujuan khusus dari membuka pembelajaran dapat diperinci sebagai berikut ;

a. Timbulnya perhatian dan motifasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan
b. Peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang dikerjakan
c. Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran
d. Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal baru yang belum dipelajari atau belum dikenalnya.

Dalam kegiatan pembuka pembelajaran ada langkah atau metode yang digunakan oleh guru dalam membuka pembelajaran agar peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran. Yaitu usaha *pertama* mengaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai siswa, guru hendaknya mengadakan *apersepsi*. Apersepsi merupakan mata rantai penghubung antara pengetahuan siap siswa yang telah dimiliki oleh siswa untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi baru yang akan dipelajari siswa. Dalam membuka pembelajaran guru dapat menggunakan lebih dari satu cara sekaligus.[2]

[2] Marno, Idris, *Strategi, metode, dan teknik mengajar,* (Yogykarta : AR-RUZZ Media, 2014 ) hlm75

Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang kegiatan pembuka yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran.Persiapan yang dinilai *pertama*, sebelum pembelajaran dimulai memberikan apersepsi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut  apakah ibuk memberikan apersepsi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran :

> "Iya, ibuk ada memberikan apersepsi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran, dikarenakan hal tersebut sangat penting menurut ibuk, karena dengan adanya apersepsi pembelajaran dapat memicu semangat peserta didik dalam pembelajaran yang akan dipelajari. Hal tersebut sangat membantu dalam tercapainya proses pembelajaran"[3]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang bernama Fefiola dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut

> "Guru Sejarah Kebudayaan Islam saya, sebelum memulai suatu pembelajaran selalu memberikan peristiwa yang sedang diperbincangkan dan beliau mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan kami pelajari yang membuat kami terifikir dan semangat dalam belajar" [4]

Dan didalam pemberian apersepsi tersebut ada cara yang dilakukan oleh guru dalam memberikan apersepsi kepada peserta didik, yang mana tentunya cara tersebut sinkron ( sesuai ) dengan materi yang akan dipelajari, baik itu berupa pengalaman, siswa yang sudah ada, atau dengan minat kebutuhan siswa

[3] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

[4] Fefiola, Siswi kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018, *wawancara Pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi 25 Juli 2018

yang dapat memicu antusias peserta didik untuk mempelajari materi tersebut.[5] sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik. Hal ini diperkuat terhadap hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut bagaimanakah cara ibuk memberikan apersepsi kepada peserta didik:

> "Metode ibuk dalam memberikan apersepsi dengan peserta didik dengan mencari atau membandingkan suatu masalah dengan materi pembelajaran yang mana pada masalah tersebut dapat membuat siswa tertarik mempelajari materi yang akan diberikan. Membuat mereka berpikir kritis dari permasalahan tersebut yang membuat mereka berfikir juga untuk itu lah saya mempelajari pembelajaran ini"[6]

Sebagai seorang guru dalam memberikan apersepsi kepada peserta didik tersebut haruslah apersepsi yang sangat memotifasi peserta didik dalam pembelajaran dan apersepsi tersebut mudah dimengerti oleh peserta didik. Agar pembelajara dapat berjalan dengan afektif dan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah cara ibuk memberikan apersepsi mudah dimengerti oleh peserta didik:

> "Iya, ibuk memberikan apersepsi yang dapat mudah dipahami peserta didik karena pada dasarnya apersepsi tersbut sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi baru yang akan dipelajari siswa. jadi apersepsi tersebut ibuk selalu kaitkan dengan materi yang akan dipelajari, dan juga ibuk masukkan sebuah motifasi didalamnya yang mana membuat peserta didik tersebut berfikir kritis dan

---

[5] Marno, Idris, *Strategi, metode, dan teknik mengajar,* (Yogykarta : AR-RUZZ Media, 2014 ) hlm75

[6]Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

ingin segera mempelajari materi yang akan dipelajari tersebut"[7]

Persiapan *kedua,* memberikan motifasi kepada peserta didik. Motifasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[8] Motifasi juga diartikan sebagai memberi dorongan, menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa. Dan biasanya guru juga harus menunjukkan mengapa bahan pelajaran ini perlu dipelajari, apa gunanya dan untuk apa diketahui.[9]

Selain adanya apersepsi, guru juga memberikan motifasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, hal ini juga merupakan factor pendukung untuk pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efesien. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah ibuk memberikan motifasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai:

> "Iya, ibuk juga memberikan motifasi kepada peserta didik, karena selain apersepsi yang telah ibuk berikan sebelumnya. Motifasi juga dirasa sangat perlu sebagai penunjang dalam meningkatkan antusias peserta didik, serta dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan juga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efesien."[10]

---

[7] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

[8] Oemar hamalik, *Proses belajar mengajar,* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2013) hlm 158

[9] Marno, Idris, *Strategi, metode, dan teknik mengajar,* (Yogykarta : AR-RUZZ Media, 2014 ) hlm75

[10] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

Dalam memberikan motifasi ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, agar pembelajaran tersebut berjalan dengan kodusif. Dan didalam teori, jenis motifasi terbagi pada dua yaitu : *pertama,* motifasi instrinksik adalah motifasi yang ada dalam diri siswa yang berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

*Kedua,* motifasi ektrinksik yaitu motifasi dari luar yang disebabkan oleh factor dari luar situasi belajar. Misalnya berupa reward, penambahan nilai, video motifasi dan lain sebagainya.[11] Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut motifasi yang seperti apa yang ibuk berikan kepada peserta didik :

> "Dalam pemberian motifasi sebenarnya ada banyak hal yang ibuk berikan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dan motifasi bisa diawal pembelajaran ataupun diakhir pembelajaran yang ibuk berikan, jika di awal pembelajaran ibuk memberikan motifasi kepada siswa berupa reward yang mereka dapatkan ketika bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, ataupun pemberian tambahan nilai kepada peserta didik tersebut yang aktif selama belajar. Jika diakhir pembelajaran biasanya ibuk memberikan *quotes* (kata-kata bijak) yang dapat memicu peserta didik lebih giat dalam menuntu ilmu"[12]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang bernama Fefiola dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut

> "Guru sejarah kebudayaan islam saya, juga selalu memberikan motifas-motifasi kepada kami dalam belajar, baik itu sebelum belajar dimulai ataupun sesudah belajar, dan kami selalu merasa termotifasi untuk lebih giat lagi dalam belajar, terlebih ibuk memberikan kata-kata bijak, yang

[11] Oemar hamalik, *Proses belajar mengajar,* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2013) hlm 163

[12] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

kami catat dan kami hafalkan setiap diakhir pembelajaran"[13]

Dan dari pemberian motifasi kepada peserta didik dapat membantu terwujudnya pembelajaran yang kondusif, serta pembelajaran yang ingin dicapai dapat dicapai dengan efektif dan efesien.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah dengan memberikan motifasi tersebut pembelajaran dapat menjadi kondusif :

> "Iya, sebenarnya selain dari apersepsi, pemberian motifasi juga dapat sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran dan kondisi speserta didik dalam belajar, dan juga pembelajaran juga dapat menjadi kondusif dan tujuam pembelajaran dapat rercapai dengan efektif dan efesien"[14]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang bernama M fajril dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut

> "Guru Sejarah Kebudayaan Islam saya, Ibuk Ernita Tahmrin. Beliau selalu memberikan kami motifasi kepada kami, sebelum kami memulai pembelajaran.tetapi hal tersebut kadang-kadang beliau berikan."[15]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh bahwa guru sejarah kebudayaan islam kelas XI di MAN 1 Model Bukittinggi. sebelum memulai pembelajaran jarang memberikan apersepsi dan motifasi kepada peserta didik, yang membuat peserta didik menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran. yang mana dari apersepsi tersebut sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan

---

[13] Fefiola, Siswi kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018, *wawancara Pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi 25 Juli 2018

[14] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

[15] M Fajril, Siswa kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018, *wawancara Pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi 25 Juli 2018

mudah dimengerti oleh peserta didik, selalu terkait dengan pembelajaran yang akan diberikan.

Yang mana dari apersepsi tersebut guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berfikir secara kritis terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari, selain dari pada itu guru juga memberikan motifasi kepada peserta didik, bisa dengan cara pemberian reward kepada peserta didik, atapun pemberian nilai tambahan kepada peserta didik tersebut. Dan dengan hal tersebut lah peserta didik itu terdorong untuk mengikuti pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

**2. Kegiatan Inti pembelajaran**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.

Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan

pemberian umpan balik serta latihan kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

Pada kegiatan inti pembelajaran ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru jika sebelum memulai pembelajaran, yaitu, *pertama* menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yakni menjelaskan hasil yang ingin dicapai dalam perbuatan pembelajaran, dalam hal ini yang menunjukkan hasil belajar yang diinginkan guru untuk dicapai siswa dalam pembelajaran.Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah ibuk menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik :

> "Iya, ibuk menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Sebelum memulai proses pembelajaran. Dan hal ini selalu ibuk sampaikan disetiap memasuki materi pembelajaran baru yang akan dipelajari. Yang mana dari penyampaian tersebut bertujuan untuk tercapainya pembelajaran tersebut secara efektif dan efesien dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran."[16]

[16] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

Hal ini diperkuat Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang bernama M fajril dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut

> "Iya, guru sejarah kebudayaan islam saya juga memberi tahukan kepada kami tujuan pembelajaran, yang akan pelajari, yang mana dari tujuan tersebut untuk dapat mengetahui sampai mana pemahaman pada pembelajaran tersebut dan untuk apa mempelajari pembelajaran tersebut."[17]

Mengetahui tujuan pembelajaran sendiri juga menjadikan guru memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga tujuan itu dapat dicapai. Selain dalam menyampaikan tujuan pembelajaran tentunya ada sesuatu yang diharapkan dari tersampaikannya tujuan pembelajaran pada peserta didik. Alasan penting lain untuk menyatakan rumusan tujuan pembelajaran salah satunya adalah untuk membantu menjamin evaluasi yang benar. Guru tidak akan tahu apakah siswanya telah mencapai sebuah tujuan kecuali guru itu mutlak yakin apa tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apa yang ibuk harapkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang ibuk lakukan kepada peserta didik

> "Harapan ibuk dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, supaya peserta didik tersebut mengetahui sampai mana materi yang harus dipahami dalam pembelajaran tersebut, dan untuk apa mempelajari materi tersebut apa kaitannya didalam kehidupan dan juga

[17] M Fajril, Siswa kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018, *wawancara Pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi 25 Juli 2018

untuk menjamin pengevaluasi yang benar"[18]

*Kedua*, menyampaikan kompetensi pembelajaran. kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dicapai oleh para siswa pada tahap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Kemampuan dasar ini dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah ibuk menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai kepada peserta didik:

> "Iya, ibuk menyampaiakn kompetensi kepada peserta didik, dan itu hanya dipertemuan pertama di awal semester, yang mana tujuan ini untuk memberi tahukan apa-apa saja yang akan dipelajari dan apa tujuan dari mempelajari materi tersebut, atau terkadang ibuk juga mengingatkan pada peserta didik ketika di akhir-akhir pertemuan sebagai evaluasi materi mana yang belum dipahami."[19]

Tujuan dasar dari penyampaian kompetensi untuk mengetahui batasan kemampuan peserta didik dari keseluruhan materi yang akan dipelajari. Penyampaian kompetensi dirasa sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. Dengan adanya penyampaian kompetensi peserta didik juga mengetahui prosedur ataupun target yang dicapai didalam materi pembelajaran.

---

[18] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

[19] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

*Ketiga*, guru menyajikan materi pembelajaran berupa peta konsep, didalam model pembelajaran *student facilitator and explaining* langkah selanjutnya yaitu guru menyajikan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan peta konsep terlebih dahulu agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami, hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah peserta didik paham dengan peta konsep yang ibuk berikan :

> "Iya, ibuk menyajikan materi pembelajaran secara ringkas kepada peserta didik melalui peta konsep bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang akan di pelajari dan bahkan sangat membantu mereka dalam memahami materi dari pembelajaran yang akan dipelajari. Dan sejauh ibuk menyajikan materi tersebut, mereka tampak dapat lebih memahami pembelajaran secara terarah. Dibuktikan dengan keaktifan peserta didik tersebut selama pembelajaran"[20]

Hal ini diperkuat Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang bernama M fajril dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut

> "Jadi, dengan peta konsep, yang diberikan oleh guru sejarah kebudayaan islam saya, dapat membantu dalam mengetahui tentang isi materi pembelajaran tersebut. namun ada sesekali dari peta konsep tersebut saya kurang memahami materi, dan ibuk ernitha dapat menyikapi kesulitan tersebut diakhir pembelajaran"[21]

Dari sini teridentifikasi suatu masalah yang mana ada beberapa peserta didik kurang memahami materi pembelajaran. Dan juga berdasarkan pada peta konsep tersebut. Maka dari itu, dari sanalah diuji bagaimana cara guru dalam

[20] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

[21] M Fajril, Siswa kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018, *wawancara Pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi 25 Juli 2018

menyikapi masalah tersebut dengan cepat.

Namun dalam ini harus terdapat variasi pembelajaran didalam pembelajaran, yang mana variasi pembelajaran adalah merupakan ketrampilan yang harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran, yang mana untuk mengatasi kebosanan para peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Jadi variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik.

Variasi dalam pembelajaran bertujuan untuk

a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan
b. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran
c. Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran
d. Memberikan kesemparan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkatan perkembangan dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah ibuk tidak tertarik atau terfikir untuk menggunakan teknik penyajian materi pembelajaran yang lain

> “Dalam teknik penyajian materi yang lain, selain dari model pembelajaran *student facilitator and explaining* agar pembelajaran tidak membosankan, yaitu dengan model pembelajaran Discovey learning, atau dengan melalui media pembelajaran lain seperti video dan lain

sebagainya”[22]

Setelah guru menyajikan materi pembelajaran melalui peta konsep dalam model pembelajaran Student Facilitator and Explaining, langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menjelaskan kepada materi melalui bagan atau peta konsep tersebut kepada peserta didik yang lain.[23] Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah peserta didik menjadi lebih paham setelah menjabarkan materi melalui peta konsep :

> “Setelah ibuk memberikan atau menyajikan materi dengan bagan atau peta konsep, ibuk meminta kepada peserta didik tersebut untuk menerangkan apa yang telah ditangkapnya dalam materi tersebut berdasarkan bagan atau peta konsep ibuk berikan secara bergiliran, dan dari hal tersebut dapat ibuk ambil kesimpulan bahwasannya peserta didik dapat bahkan lebih memahami materi pembelajaran yang mereka pelajari”[24]

Dan dari sanalah dapat diketahui mana peserta didik yang membaca materi pembelajaran selanjutnya dan mana yang tidak, dan dari jugalah sanalah dapat diketahui sudah sampai mana pengetahuan atau pemamahan peserta didik terhadap pembelajaran tersebut. Dalam model pembelajaran *student facilitator and explaining* tersebut ada satu hal lagi yang akan dinilai, yaitu keaktifan para peserta didik didalam pembelajaran.

---

[22] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

[23] Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) hlm 184

[24] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

Yang mana keaktifan peserta didik tersebut memicu semangat dari peserta didim lain untuk lebih mengetahui ataupun memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah peserta didik pembelajaran menjadi aktif ketika peserta didik yang lain menjabarkan materi berdasarkan peta konsep tersebut .

> "Didalam keaktifan pembelajaran peserta didik dengan pelaksanaan model pembelajaran tersebut.Mereka secara tidak langsung tertuntut untuk mengemukakan pendapat atau pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dijabarkan oleh salah seorang dari peserta didik itu sendiri. Dan ibuk dapat mengambil kesimpulan bahwasannya mereka dapat menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung"[25]

Hal ini diperkuat Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswi yang bernama Andini dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut

> "Belajar dengan guru sejarah kebudayaan islam saya, kami saling beragumen, bertukar pendapat dengan teman dalam pembelajaran, dan ibuk ernitha tidak memberi batasan kepada kami untuk selalu mengeluarkan idea tau pendapat dari kami, jadi kami dapat menjadi aktif dalam belajar namun masih ada beberapa teman kami yang tidak terlalu aktif didalam pembelajaran"[26]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh bahwasannya, guru sejarah kebudayaan islam sebelum beliau memulai pembelajaran selalu memaparkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Supaya peserta didik dapat memahami untuk apa mempelajari pembelajaran tersebut. Dan juga

---

[25] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

[26] Andini, Siswi kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018, *wawancara Pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi 25 Juli 2018

menyampaikan kompetensi kepada peserta didik yang mana bertujuan supaya peserta didik juga untuk mengetahui batasan kemampuan peserta didik dari keseluruhan materi yang akan dipelajari.

Setelah memberikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan kompetensi guru memberikan materi pembelajaran berdasarkan bagan atau peta konsep sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining didalam pembelajaran. Yang mana bertujuan untuk peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran yang akan dipelajari serta mengetahui dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Namun dalam penyajian peta konsep masih terdapat keraguan para peserta didik dalam memahami peta konsep tersebut. Penggunaan variasi juga dilakukan oleh guru untuk mencegah kebosanan dalam pembelajaran apabila model pembelajaran yang itu-itu saja.

**3. Kegiatan penutup dalam pembelajaran**

Yang dimaksud dalam menutup pembelajaran bukanlah mengucapkan salam penutup dan mengucapkan hamdalah atau berdoa pada setiap selesai kegiatan pembelajaran, karena kegiatan-kegiatan tersebut memang sudah seharusnya dilakukan setiap mengakhiri suatu kegiatan. Akan tetapi, yang dimaksud dengan menutup pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengakhiri pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari.

Menutup pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.[27]

Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menutup pembelajaran antara lain adalah :

1. Merangkum atau meringkas inti pokok pembelajaran
2. Memberikan dorongan psikologis atau social kepada siswa
3. Memberikan petunjuk untuk pelajaran/topic berikutnya, dan
4. Mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah ibuk apakah ibuk melakukan kegiatan menutup pembelajaran dan bagaimana cara ibuk menutup pembelajaran

> "Iya ibuk menutup pembelajaran dan cara ibuk dalam menutup pembelajaran ada beberapa cara yaitu dengan menyimpulkan idea tau pendapat dari peserta didik tadi yang telah mereka bahas didalam pembelajaran, lalu ibuk berikan penguatan didalamnya, hal itu penting karena dapat menyatukan pemahaman materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari, agar pemahamn mereka tidak terlalu meluas, sehingga pembelajaran menjdai sulit untuk dipahami."[28]

[27] Marno, Idris, *Strategi, metode, dan teknik mengajar,* (Yogykarta : AR-RUZZ Media, 2014 ) hlm75

[28] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi,* MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswi yang bernama Andini dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut

> "Diakhir belajar, ibuk ernitha guru kami menyimpulkan pemahaman kami dari pembelajaran yang dibahas, agar kami dapat lebih mengetahui dan memahami dari materi tersebut. Dan pemahaman kami jadi tidak meluas"[29]

Memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran serta menyimpulkan materi di akhir pembelajaran merupakan hal yang penting. Karena itu terkait dengan materi yang telah dibahas dan agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam mempelajari materi tersebut.

Selain dari memberikan penguatan dan kesimpulan guru juga harus memberikan setidaknya sedikit tugas kepada peserta didik untuk lebih memahami materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagai berikut apakah ibuk memberikan tugas kepada peserta didik agar peserta didik lebih dapat memahami dari materi yang telah dipelajari sebelumnya

> "Iya, setelah menyimpulkan dan memberikan penguatan pemahaman kepada peserta didik, saya memberikan sedikit tugas kepada peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Agar peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran yang telah mereka pelajari. Dan biasanya langsung saya memberikan tugas untuk membaca materi pembelajaran selanjutnya untuk pemahaman peserta didik pada pembelajaran selanjutnya"[30]

---

[29] Andini, Siswi kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018, *wawancara Pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi 25 Juli 2018

[30] Ernita Thamrin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *wawancara pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi, 23 juli 2018

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswi yang bernama Andini dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut

> "Ibuk ada menjelaskan kembali kepada kami materi yang sedang dipelajari namun terkadang juga tidak. Sehingga kami yang belum paham harus membaca materi tersebut. Dan mengulangnya dirumah"[31]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh bahwa dalam kegiatan menutup pembelajaran sangat penting, dan menutup pembelajaran bukanlah hanya dengan berdoa dan mengucapkan salam. Namun ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menutup pembelajaran, diantaranya, menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran, dan pemberian tugas yang mana supaya peserta didik tersebut dapat lebih memahami pembelajaran yang telah mereka pelajari, peberian tugas untuk mengulang apa-apa saja yang telah mereka pelajari dan membaca materi pembelajaran berikutnya, untuk mempersiapkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran berikutnya.

Namun berdasarkan wawancara diatas guru jarang memberikan penguatan ataupun menyimpulkan materi pembelajaran. hal ini sangat penting disampaikan karena terjadilah permasalahan sebagaimana hasil dengan wawancara diatas yang mana peserta didik belum sepenuhny memahami materi yang telah dipelajari tersebut.

[31] Andini, Siswi kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018, *wawancara Pribadi*, MAN 1 Model Bukittinggi 25 Juli 2018

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam penelitian penulis melihat dan memperhatikan bahwa guru sejarah kebudayaan islam kelas XI di MAN 1 Model Bukittinggi. Pada kegiatan pembuka. sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran, menerapkan prosedur kegiatan pembuka kepada peserta didik sampai peserta didik tersebut benar-benar siap dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dan pemberian motifasi kepada peserta didik.

Dan pada kegiatan pembelajaran dimulai guru menerangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik dalam mempelajari pembelajaran tersebut. Lalu di dalam pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada pembelajaran guru meminta para peserta didik tersebut untuk menerangkan materi pembelajaran yang telah mereka pahami sebelumnya.

Dan selama proses pembelajaran berlangsung pun peseta didik tampak aktif dalam membahas materi pembelajaran. dan selama proses pembelajaran berlangsung pun guru tersebut juga mendorong peserta didik untuk lebih berperan aktif lagi dalam pembelajaran dengan menyampaikan ide atau pendapat dari diri mereka masing-masing.

Penulis juga melihat bahwa guru memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam menyampaikan argument atau pendapat mereka dalam memahami materi pembelajaran, namun tetap dalam cakupan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru.

Dan pada kegiatan menutup pembelajaran, guru tersebut menyimpulkan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik tersebut. Serta memberikan penguatan pembelajaran. Dan juga menerangkan kembali pembahasan yang sulit dipahami peserta didik. Tidak lupa dari hal tersebut guru sejarah kebudayaan islam juga melakukan evaluasi dengan memberikan tugas, yaitu dengan membuat kesimpulan pembelajaran berdasarkan yang telah mereka pelajari didalam pembelajaran. dan juga membaca materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

## B. Pembahasan

Dari penjelasan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa dari kegiatan pembuka yang diterapkan oleh guru sudah bagus bahwasanya kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk mempersiapkan mental dan menimbulkan perhatian para peserta didik dan ini dimaksudkan agar peserta didik terpusat pada materi yang akan dipelajari.

Kegiatan pembuka pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru karena dari sinilah dapat mejadikan pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai secara efektif dan efesien, bahkan pembelajaran pun berjalan dengan kondusif. yang mana pada kegiatan pembuka guru memberikan apersepsi kepada peserta didik, dengan mengaitkan suatu permasalahan yang menjadi topic perbincangan dikaitkan dengan materi yang akan dipejari, serta pemberian motifasi yang diberikan baik itu di awal pembelajaran ataupun diakhir pembelajaran.

Yang mana dapat membuat peserta didik tersebut lebih semangat dan termotifasi dalam mengikuti pembelajaran. namun berdasarkan wawancara diatas guru jarang memberikan motifasi kepada peserta didik.

Pada kegiatan inti pembelajaran, Guru juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, serta penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta selama pembelajaran tersebut. Yang mana hal tersebut sangat membantu untuk tercapainya pembelajaran yang kondusif serta tercapainya pembelajaran yang efektif dan efesien.

Namun dalam penyajian peta konsep kepada peserta didik, kurang diperhatikan sehingga menganggap bahwasannya peserta didik memahami tentang peta konsep yang diberikan. Serta sangat diperlukan penggunaan variasi didalam pembelajaran. Yang sebagaimana bertujuan supaya peserta didik tidak mengalami kebosanan dengan penggunaan model pembelajaran yang sama.

Di akhir pembelajaran ( kegiatan penutup ) mengakhiri pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Dan merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

guru melaksanakan kegiatan penutup pembelajaran dengan baik, yaitu dengan menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari  dan juga pemberian tugas kepada peserta didik yang mana bertujuan supaya peserta didik lebih memahami pembelajaran yang telah dipelajari dan

menyuruh peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Namun terkadang guru juga tidak memberikan penguatan ataupun menyimpulkan materi pembelajaran sehingga peserta didik yang belum memahami materi harus membaca materi lagi untuk dapat memahaminya.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini penulis mengemukakan hasil penelitian untuk diambil kesimpulan

1. Pada kegiatan pembuka. Guru sudah menyiapkan perencanaan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Student facilitator and Explaining kepada peserta didik. Dan guru juga sudah melakukan langkah-langkah pada kegiatan pembuka pun dilakukan pada pembelajaran tersebut. Namun dalam wawancara adanya satu permasalahan yaitu jarang memberikan motifasi kepada peserta didik.
2. Pada kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran Student facilitator and Explaining siswa dituntut untuk aktif dalam pelaksanaan model pembelajaran Student facilitator and Expalaining namun pada observasi ditemukan bahwasannya peserta didik masih belum begitu mampu sepenuhnya dapat menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru
3. Pada kegiatan penutup pembelajaran. pada kegiatan penutup guru memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran kepada peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Namun guru jarang memberikan kesimpulan pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik mengulang memahami materi pembelajaran tersebut kembali.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian maka penulis memberikan saran sebagai berikut

1. Pada kegiatan pembuka pembelajaran guru harus lebih dapat menyiapkan para pesera didik. Terlebih dalam memberikan motifasi kepada peserta didik karena hl tersebutlah yang memicu semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran dan terlebih pada peta konsep yang diberikan agar dapat disajikan dengan labih mudah lagi. Sehingga peserta didik dapat memahami sepenuh nya pembelajaran yang akan dipelajari, terlebih dalam model pembelajaran Student Facilitator and Explaining yang mana peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran agar memahami isi materi tersebut
3. Seharusnya guru mampu untuk mengelola waktu proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan. Guru kurang dapat mengelola waktu dalam proses pembelajaran. dan juga dalam menyimpulkan materi pembelajaran juga sering tertinggalkan. Pemberian penguatan ataupun menyimpulkan materi merupakan hal yang sangat penting karena dapat menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.